

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya bahasa memiliki peran sentral dalam semua aspek perkembangan, baik dalam aspek perkembangan intelektual, sosial maupun emosional. Menurut Nida (dalam Tarigan, 2013, hlm. 1), ‘Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*)’. Ansori, M (2009) mengatakan bahwa

Kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya yang dikemukakan oleh aliran konvergensi bahwa perkembangan kemampuan bahasa seseorang merupakan konvergensi atau perpaduan dari bawaan dan proses belajar dari lingkungan. Faktor bawaan yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah aspek kognitif. Kemampuan berbahasa seseorang banyak dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan kognitifnya”. (hlm. 147)

Adapun faktor lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah besarnya kesempatan yang diperoleh untuk melakukan proses belajar dari lingkungannya. Seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari banyak berinteraksi dengan lingkungan akan menunjang terhadap kemampuan bahasanya. Sebaliknya, seseorang yang sering berinteraksi dengan lingkungan yang miskin kemampuan bahasanya, akan cenderung terbatas pula kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Pemerolehan bahasa seorang anak berbeda-beda, karena hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah berbeda dalam pemerolehan bahasanya dengan anak pada umumnya. Hal ini terjadi pada anak *down syndrome* yang memiliki hambatan kecerdasan, yang mana hambatan ini berpengaruh terhadap

terhambatnya dalam kemampuan berbahasa diantaranya yaitu kemampuan kosakata yang kurang. Dalam memahami anak *down syndrome* tidak terlepas dari pemahaman konsep tentang anak tunagrahita karena sebagian besar anak *down syndrome* termasuk anak tunagrahita.

Hasil penelitian Robert Ingall (Rochyadi, 2005) tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illionis Test of Psycholinguistic Abilities*), menunjukkan bahwa:

- 1) anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal,
- 2) kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal,
- 3) kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna,
- 4) perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama,
- 5) anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal,
- 6) bahasa tunagrahita bersifat kongkrit,
- 7) anak tunagrahita tidak dapat dapat menggunakan kalimat majemuk. Ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Berdasarkan paparan di atas bahwa mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak *down syndrome* memiliki hambatan dikarenakan faktor intelegensi yang mempengaruhi stimulasi verbal maupun nonverbal dalam unsur bahasa anak *down syndrome*. Selain itu dalam anak *down syndrome* memiliki hambatan pengucapan kata tidak jelas hal ini berkorelasi dengan karakteristik anak *down syndrome* secara fisik diantaranya (lidah) yang lebih tebal dan celah yang lebar hal mempengaruhi alat bicaranya, sehingga fleksibilitas gerakan lidah terganggu, dengan kondisi tersebut mengakibatkan anak *down syndrome* lebih suka menarik tangan, menunjuk, atau melakukan *gesture* tertentu kepada orang sekitar ketika menginginkan sesuatu dari pada meminta objek dengan ucapan..

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan salah satu anak *down syndrome* di Kelas I SDLB-C ABC Bina Bangsa Cianjur yang belum dapat menyebutkan dan menunjukkan kata yang bersifat universal yaitu kata yang ada di sekitarnya, dalam pengguna bahasa sangat terbatas ketika mengucapkan nama–nama buah atau nama–nama binatang. Dalam pengucapan nama binatang ada pengurangan fonem (omisi) kata seperti pada kata “Singa” menjadi “Nga”,

selain itu, ketika anak akan menyebutkan nama “Ayam” anak mengungkapkannya dengan kata “Kukuk” mengungkapkan ciri-ciri binatang, untuk kata buah-buahan anak sangat terbatas hanya memiliki kemampuan mengucapkan semua buah dengan kata “Apel” mengungkapkannya menjadi “pel”, hanya ujung kata yang diucapkan, dalam pengucapannya dengan ciri – ciri nya seperti buah “Apel”, memperagakan dengan mengangkat jari jempol tangan “Enak”, jadi untuk kosakata buah dan kosakata binatang seolah-olah anak menyebutkan ciri nama binatang atau buah tersebut namun tidak mengetahui nama binatang atau buah tersebut. Selain itu anak kurang memfungsikan alat bicara, sehingga bicaranya kaku, yang akhirnya tidak menghasilkan bunyi yang diinginkan.

Kemampuan kosakata merupakan modalitas dari kemampuan berbicara dan berbahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Menurut Tarigan, (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa”.

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wojowasito (1999, hlm.193) adalah pembendaraan kata sedangkan dalam bahasa *Inggris* adalah *vocabulary*. Kemampuan kosakata dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan, dan mengetahui arti kata yang diucapkan dengan objek yang diwakili (*decoding*), sehingga orang lain dapat memahami dengan mudah. Dengan demikian, banyaknya kosakata yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang.

Berdasarkan paparan di atas bahwa hambatan berbahasa yaitu penguasaan kosakata yang dimiliki anak *down syndrome* sangat terbatas, namun seberat apapun kondisi yang dihadapi oleh anak *down syndrome*, tidak tertutup kemungkinan mereka dapat meningkatkan kosakatanya, asalkan disertai berbagai upaya yang sungguh – sungguh oleh semua pihak, seperti diperlukan media yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan kosakata. Banyak sekali media yang dapat meningkatkan kosakata berupa kelompok media sederhana

seperti gambar, foto, sketsa, poster, atau media audio (tv, *tape recorder*), media proyeksi (film), media multimedia interaktif (program *adobe flash*).

Menurut Tarigan (2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa “berbicara dengan bantuan alat – alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak”. Umumnya, sang anak mempergunakan/meniru bahasa yang didengar. Peneliti mencoba memperkenalkan media multimedia berbasis komputer. Suatu media yang belum pernah dimanfaatkan sebelumnya. Berdasarkan kondisi di lapangan, pemanfaatan terhadap media pembelajaran masih kurang apalagi media yang berhubungan dengan teknologi komputer berbasis media multimedia seperti *adobe flash*.

Multimedia juga dapat mengembangkan kemampuan indera dan menarik perhatian serta minat. *Computer Technology Reaseach* (CTR) menyatakan bahwa “orang hanya mampu mengingat 20% dari yang dilihat dan 30% dari yang didengar. Tetapi orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar dan 80% dari yang dilihat, didengar dan dilakukan sekaligus.” (Munir, 2012, hlm. 6).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa multimedia dapat menyajikan informasi yang dapat dilihat, didengar dan dilakukan, sehingga multimedia sangatlah efektif untuk menjadi alat (*tools*) yang lengkap dalam proses pengajaran dan pembelajaran, salah satu contoh perangkat lunak multimedia adalah *adobe flash*, program yang menggabungkan sound, animasi, teks, grafik, navigasi, dan tampilan yang menarik, interaktif dan komunikatif. *Adobe flash* ini bersifat multi-sensori karena banyak merangsang indra, sehingga dapat mengarah ke perhatian dan tingkat retensi yang baik, menarik perhatian dan minat karena menggabungkan antara suara dan gerakan serta pandangan, meningkatkan kualitas penyampaian informasi. dengan keunggulan tersebut akan diuji cobakan kepada anak *down syndrome* yang memiliki kondisi keterbelakangan dalam kecerdasan dan mengalami berbagai hambatan perkembangan, diantaranya kemampuan kosakata yang rendah, kesalahan pengucapan dalam konsep pemahaman, mudah bosan, dan minat belajar sangat rendah. Hal ini *adobe flash* memiliki keunggulan yang canggih yang sudah

dipaparkan sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan kosakata pada anak *down syndrome* dan menarik minat anak untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kosakata Pada Anak *Down syndrome* Melalui Media *Adobe Flash* Di SLB ABC Bina Bangsa Cianjur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan kosakata pada anak *down syndrome* melalui media *adobe flash* di SLB ABC Bina Bangsa Cianjur?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran peningkatan kemampuan kosakata anak *down syndrome* melalui media *adobe flash* di SLB ABC Bina Bangsa Cianjur.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam memilih alternatif media pembelajaran

### 2) Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak *down syndrome*, sehingga anak *down syndrome* akan mengalami peningkatan dalam kemampuan kosakata.

### 3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

## E. Stuktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari :

Bab I Pendahuluan :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian, dan
- E. Struktur Organisasi Penulisan.

Bab II Landasan Teori :

- A. Konsep Dasar Anak *Down Syndrome*
- B. Kosakata Anak *Down Syndrome*
  1. Konsep Dasar Kosakata
  2. Peranan Kosakata Dalam Berekomunikasi
  3. Kosakata dan Kemampuan Mental
  4. Kemampuan Kosakata Anak *Down syndrome*
- C. Media *Adobe Flash* Dalam Meningkatkan Kosakata Anak *Down Syndrome*
  1. Media Multimedia
  2. *Adobe Flash*
  3. Kaitan Media *Adobe Flash* dengan Peningkatan Kosakata Anak *Down syndrome*
- D. Penelitian terdahulu yang Relevan
- E. Kerangka Berfikir

Bab III Metode Penelitian :

- A. Metode Penelitian
- B. Variabel Penelitian
  1. Definisi Konsep Variabel
  2. Definisi Operasional Variabel
- C. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian
2. Lokasi Penelitian
- D. Target Behavior
- E. Instrumen Penelitian
  1. Instrumen
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Teknik Pengolahan Data
- I. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian
  1. Persiapan Penelitian
  2. Pelaksanaan penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan :

- A. Hasil Penelitian
  1. Analisis Data
- B. Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup